

PENCITRAAN AURA MAGIS
REFLEKSI KARISMA ESTETIK PAMOR KERIS DALAM SENI LUKIS



DISERTASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa

Basuki Sumartono

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

PENCITRAAN AURA MAGIS
REFLEKSI KARISMA ESTETIK PAMOR KERIS DALAM SENI LUKIS

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan Di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada Hari: Senin
Tanggal: 22 Desember 2014
Jam: 10.00 WIB



Oleh:
Basuki Sumartono
NIM: 011C/S3-LK/07

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)
Tanggal: 23 Juni 2014
Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)
Tanggal: 22 Desember 2014

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Profesor. Dr. Djohan, Msi

Anggota : Profesor. Drs. SP. Gustami, SU (Promotor)

: Profesor. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, PhD (Kopromotor)

: Dr. M. Agus Burhan, M.Hum

: Dr. ST Sunardi.

: Profesor. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

: Profesor. Dr. P. M. Laksono, M.A

: Profesor. Dr. Timbul Haryono, M.Sc

: Dr. Suastiwi, M.Des

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor: 395/K.14.04/PP/2014
Tanggal: 20 JUNI 2014

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang ditulis dan karya seni yang dipergelarkan/dipamerkan ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi sebagai wujud pertanggungjawaban verbal dari sebuah karya seni merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas Disertasi maupun karya seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta,
Yang membuat pernyataan

Basuki Sumartono
NIM: 011C/S3-LK/07

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan ridhloNya, akhirnya Disertasi yang berjudul Pencitraan Aura Magis, Refleksi Karisma Estetik Pamor Keris Dalam Seni Lukis ini dapat selesai ditulis. Disertasi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya penulisan Disertasi ini tidak mungkin karena upaya penulis sendiri, akan tetapi tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung dalam memberi motivasi dan dorongan moril maupun materil.

Maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Profesor Drs SP. Gustami, SU selaku Promotor dan Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku KoPromotor, beliau berdua yang tiada henti memberikan pengarahan, dorongan, bimbingan, kritikan, kekuatan dan semangat hingga Disertasi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan Beasiswa melalui program pengembangan profesi widyaiswara yang dikelola oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya, Yogyakarta.

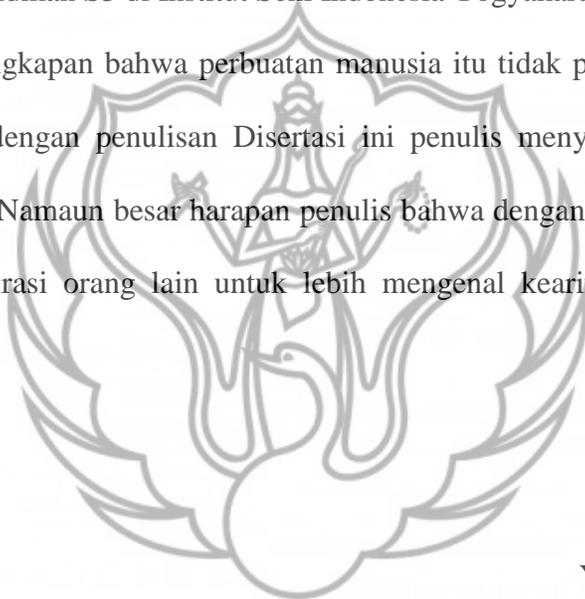
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan Program Doktor di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi (S3) Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak memberikan dorongan teknis dan administratif dalam penyelesaian pendidikan Program Doktor ini. Juga yang tidak kalah pentingnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf Pengajar program Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak memberikan ilmu pengetahuannya dan masukan-masukan yang sangat berarti selama menempuh studi. Disamping itu juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta dan jajarannya, yang telah memberi ijin studi dan penuh pengertian memberikan kebebasan dalam membantu tugas-tugas kelembagaan. Serta ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada para narasumber yang telah memberi masukan-masukan, dan bahan-bahan dalam penyelesaian Disertasi ini.

Tak lupa pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ke dua orang tua penulis, Bapak RS Suhodo (almarhum) dan Ibu Sumartiningsih, yang telah memberikan restu dan doa-doanya. Disamping itu juga saya sampaikan ucapan terima kasih kepada isteriku tercinta Titik Nurhayati dan anakku Brian Salvati Rodintya dan Diptya Aristo Sahisnu yang telah memberi spirit, kesempatan dan waktunya kepada penulis untuk menempuh pendidikan program Doktor yang semua itu merupakan

kebahagiaan tak ternilai harganya, sehingga memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi ini.

Terakhir tidak ketinggalan penulis ucapkan terima kasih untuk Dr Rien Surtantini, M.hum sebagai editor bahasa Indonesia dan juga teman-teman seangkatan Program Doktor Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta teman-teman lainnya, atas segala kerja sama dan bantuannya dan dalam keadaan susah maupun senang selama menempuh pendidikan S3 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Adanya ungkapan bahwa perbuatan manusia itu tidak pernah sempurna, maka demikian juga dengan penulisan Disertasi ini penulis menyadari tentu masih ada kekurangannya. Namun besar harapan penulis bahwa dengan penulisan Disertasi ini dapat menginspirasi orang lain untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di lingkungannya.



Yogyakarta, April 2013

Basuki Sumartono

ABSTRACT

Traditional art is intertwined with local spirits that is rooted in the local culture value. The spirit reinforces or fosters a creative process that generates artwork that contains or constitutes the identity of local culture as well as stimulates new inspiration as nonrenewable resources that can be extracted, processed, and projected in accordance to its era.

The magical aura on *pamor keris* (the prestige prized asymmetrical dagger) which is visualized in art always relates to *angsar* or luck. The beauty of the *pamor keris* generates magical perception that may mean both mystery and admiration. Many common people regard the magical aura having mystical, idolatrous, occultism and any other negative assumptions. As a matter of fact, the magical aura has psychological perception that someone can observe, see, and interpret virtual information gained from the environment then delivers it to the feeling. Perception is our sensory experience of the world around us and involves both the recognition of environmental stimuli and actions in response to these stimuli. Through the perceptual process, we gain information about properties and elements of the environment that are critical to our survival. Perception is not only determined by personal factors but also situational factors. Therefore, the magical aura means the psychological perception that is gained from the visual perception and ability to see and feel the magical aura. Personal factors refer to the sensitivity to see and feel the magical aura. The dominant magical aura exists on the traditional art which always contain values that are related to a certain mythology.

The depiction of magical aura means the sensitivity of mental activity to feel the attractive objects that is perceived as a charismatic image (*perbawa*). Magical aura can also be perceived as aesthetic charisma because it contains integrity stimulation, astonishment, and tense that is gained from the observation of objects that have aesthetic contents.

The depiction of magical aura is regarded as a *subject matter*; meanwhile, the shapes of the objects are regarded as the metaphor's interpretation of the objects themselves. Personal experience can be expressed using the chosen symbol; therefore, it can give meaning or be meaningful to the objects. The used symbol is generated from the stimulus of the basic idea. Thus, the influence reflection of aesthetic charisma of *pamor keris* is able to stimulate its magical image.

Key words: *depiction, magical aura, aesthetic charisma*

ABSTRAK

Mengamati seni tradisi tidak dapat terlepas dari spirit lokal yang bersumber pada nilai budaya setempat. Spirit itu yang mendorong proses kreatif untuk menghasilkan karya seni yang memiliki identitas budaya daerah, serta mampu memberikan inspirasi kembali yang tidak ada habisnya untuk digali, diolah, dan diproyeksikan ke dalam seni modern yang sesuai dengan jamannya.

Aura magis pada *pamor keris* yang tervisualkan dengan bahasa rupa selalu berkaitan dengan, *angsar* atau tuah, keindahan pamor keris mampu memberi persepsi magis, yang dapat diartikan sebagai adanya misteri dan kekaguman tersendiri.

Pemahaman tentang aura magis masih dianggap sebagian masyarakat sebagai hal yang memiliki konotasi mistik, klenik, musyrik dan anggapan negatif lain yang sejenis. Padahal aura magis merupakan persepsi psikologis yang didapat dari pengamatan, penglihatan dan kemampuan untuk menafsirkan informasi virtual dari lingkungannya yang diteruskan ke rasa. Persepsi merupakan pengalaman cara memandang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memberikan makna pada rangsangan indrawi (*sensory stimuli*). Persepsi juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Dengan demikian merujuk pada aura magis dapat diartikan sebagai persepsi psikologis yang didapat dari penglihatan (*persepsi visual*), dalam menafsirkan kemampuan melihat atau merasakan aura magis. Faktor personal yang dimaksud di sini berkaitan dengan adanya sensitifitas/kepekaan intuisi saat melihat aura magis, karena aura magis yang paling dominan terdapat pada seni tradisi, sedangkan seni tradisi selalu memiliki nilai-nilai dan dikaitkan dengan mitologi tertentu.

Pencitraan aura magis dapat ditafsirkan sebagai kepekaan dari aktivitas mental dalam merasakan objeknya yang memiliki daya tarik dan dapat juga dikatakan sebagai karisma atau kewibawaan (*perbawa*). Aura magis dapat difahami sebagai karisma estetis, karena rangsangan kewibawaan, takjub, bahkan bisa jadi mencekam yang diperoleh dari penglihatan objek yang memiliki kandungan estetis tertentu.

Pencitraan aura magis sebagai *subject matter* dalam seni lukis, merupakan upaya untuk mengungkapkan pengalaman pribadi sebagai ide dasar yang disajikan melalui bentuk simbol, sehingga dapat memberikan pemaknaan pada bentuk objeknya. Konsep bentuk yang disajikan merupakan hasil abstraksi objek itu sendiri, dan dengan refleksi karisma estetis *pamor keris*, maka mampu memberikan rangsangan dalam mengungkapkan citra magisnya.

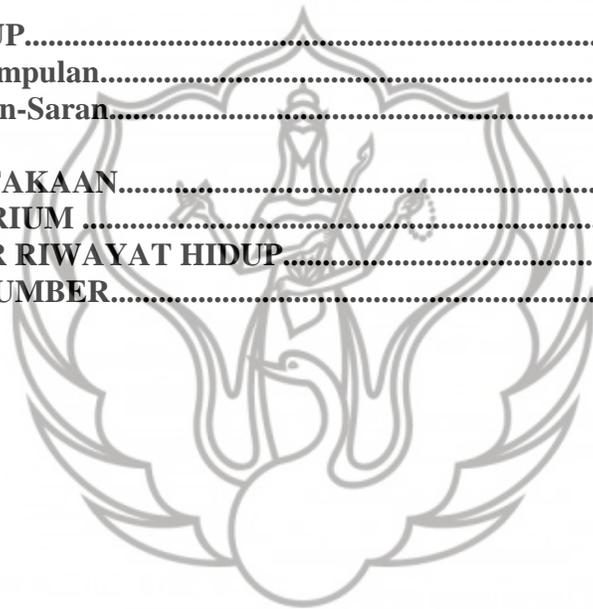
Kata Kunci: Pencitraan, Aura Magis, Karisma Estetik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PRASYARAT GELAR	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN Pernyataan Telah Melalui Penilaian Kelayakan	
HALAMAN Persetujuan Perbaikan Penilaian Naskah Disertasi	
HALAMAN Lembar Persetujuan	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	10
C. Konsep Penciptaan.....	11
1. Konsep Penciptaan	11
2. Konsep Bentuk.....	12
D. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan.....	16
1. Estimasi Karya.....	16
2. Metode penciptaan.....	18
E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	28
1. Tujuan Penciptaan.....	28
2. Manfaat Penciptaan.....	29
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS.....	30
A. Subjek Studi.....	30
1. Pencitraan Aura Magis.....	30
2. Pamor Keris.....	34
B. Karya-Karya Terdahulu.....	58
C. Kerangka Teoretis	74
1. Pencitraan Aura Magis.....	74
a. Sosial Budaya dan Religi.....	74
b. Mitologi.....	81
c. Estetika.....	84
d. Simbol.....	90
e. Persepsi Visual.....	95
f. Persepsi Psikologis.....	99

III.	PROSES PENCIPTAAN.....	106
	A. Persiapan.....	106
	1. Ide Karya	107
	2. Persiapan Bahan dan Alat	109
	B. Pembentukan (Tahap-Tahap).....	110
	1. Eksplorasi Ide dan Bentuk.....	112
	2. Eksplorasi Media dan Teknik.....	114
	C. Presentasi (Evaluasi Teknik).....	122
IV.	ANALIS DAN SINTESIS.....	158
	A. Analisis	158
	B. Sintesis.....	161
V	PENUTUP.....	169
	A. Kesimpulan.....	169
	B. Saran-Saran.....	175
	KEPUSTAKAAN.....	177
	GLOSARIUM	181
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	186
	NARA SUMBER.....	190



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Keris Luk 11, Dapur <i>Umyang</i> , Pamor <i>Tirto Tinetes</i> , Tangguh Sepuh , Foto: Basuki Sumartono.....	42
Gambar 2. Pamor <i>Tirto Tinetes</i> Foto: Basuki Suartono.....	43
Gambar 3. Keris Lajer, Dapur Tilam Upih, Pamor <i>Bonang Rinenteng</i> , Tangguh Kamardikan, Foto: Basuki Teguh Yuwono.....	44
Gambar 4. Detail: Pamor <i>Pedaringan keba</i> . Foto: Basuki Teguh Yuwono.....	44
Gambar 5. Keris Lajer, Dapur Tilam Upih, Pamor <i>Melati Sinebar</i> , Tangguh Mataram, Foto: Basuki Teguh Yuwono.....	45
Gambar 6. Detail: Pamor <i>Melat Sinebar</i> Foto: Basuki Teguh Yuwono.....	46
Gambar 7. Keris Luk 11, Dapur Pamengkang Jagad, Pamor <i>Pedaringan kebak</i> , Tangguh Sepuh, Foto: Basuki Sumartono	47
Gambar 8. Detail: Pamor <i>Pedaringan keba</i> . Foto: Basuki Sumartono	48
Gambar 9. Keris Lajer, Dapur <i>Sengkelat</i> , Pamor <i>Putri Kinurung</i> , Tangguh Mataram, Foto: Basuki Sumartono.....	49
Gambar 10. Detail Pamor <i>Putri Kinurung</i> Foto: Basuki Sumartono.....	49
Gambar 11. Keris Lajer, Dapur <i>Sengkelat</i> , Pamor <i>Keleng</i> , Tangguh Mataram, Foto: Basuki Sumartono.....	50
Gambar 12. Detail Pamor <i>Keleng</i> Foto: Basuki Sumartono.....	51
Gambar 14. Detail Pamor <i>Blarak Sinered</i> Foto: Basuki Suartono.	52

Gambar 15	Keris Lajer, Dapur Kebo Lajer, Pamor <i>Wos Wutah</i> , Tangguh Sepuh, Foto: Basuki Sumartono.....	54
Gambar 16.	Detail Pamor <i>Wos Wutah</i> Foto: Basuki Sumartono.....	54
Gambar 17	Keris Lajer , Dapur Brojol, Pamor <i>Ri Wader</i> , Tangguh Mataram, Foto: Basuki Sumartono	55
Gambar 18	Detail Pamor <i>Ri Wader</i> Foto: Basuki Sumartono	56
Gambar 19	Keris <i>Luk 11</i> , Dapur <i>Sengkelat</i> , Pamor <i>Ngulit Semangka</i> , Tangguh Mataram Foto: Basuki Sumartono.....	57
Gambar 20	Detail Pamor <i>Kulit Semongko</i> Foto: Basuki Sumartono.....	57
Gambar 21	Karya Ahmad Sadali Judul: <i>Gunungan Pertama dengan sisa-sisa Emas</i> , 1969, Bahan: Cat minyak di kanvas, 97 x 69 cm Sumber : Katalogus Paris-Jakarta masa 1950-1960, , Museum Nasional Indonesia, Jakarta 1992.....	61
Gambar 22	Karya Ahmad Sadali Judul : <i>Gunungan Emas/The Golden Mauntain</i> , 1980 Bahan : Cat minyak, kayu di kanvas, 80 cm x 80 cm Sumber : The International Fine Art Exhibition, 1994, Yayasan Seni Rupa Indonesia dan Bradbury International. Jakarta, 1994.....	62
Gambar 23	Karya H.Widayat Judul : <i>Hutan</i> 1973 Bahan : Cat minyak di kanvas, 100 cm x 70 cm Sumber : Transgenerasi, Galeri Nasional Indonesia bekerjasama dengan pelukis Sulawesi Utara, 2007.....	65
Gambar 24	Karya H.Widayat, Judul : <i>Bull</i> , 1982 Bahan : Cat minyak di kanvas, 50 cm x 75 cm Sumber : <i>Exploring Modern Indonesia Art</i> , 2006	66

Gambar 25	Karya I Made Djirna Judul : <i>Dibalik Pintu</i> , 2001 Bahan : Cat minyak di kanvas, 140 cm x 130 cm Sumber : katalog <i>Exhibition of Contemporary Art</i> , Hotel Padma Bali, 2002.....	69
Gambar 26	Karya I Made Djirna Judul : <i>Kenangan Masa Lalu</i> , 2001 Bahan : <i>Mixed media</i> di kanvas, 140 cm x 130 cm Sumber : katalog <i>Exhibition of Contemporary Art</i> , Hotel Padma Bali, 2002.....	69
Gambar 27	Sketsa Representatif: Basuki Sumartono Judul: <i>lanange Jagad</i> , 2010.....	117
Gambar 28	Sketsa Abstraksi: Basuki Sumartono Judul: <i>Lanange Jagad</i> , 2010	118
Gambar 29	Sketsa Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Kalamenga</i> , 2010.....	126
Gambar 30	Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Kalamenga</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 114 x 146 cm.....	127
Gambar 31	Sketsa Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Miris ing Megatruh</i> , 2010	131
Gambar 32	Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Miris Ing Megatruh</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 146 x 114 cm.....	132
Gambar 33	Sketsa Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Lanange Jagad</i> , 2010.....	135
Gambar 34	Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Lanange Jagad</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 100 x 100 cm.....	135
Gambar 35	Sketsa Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Pencon Ginantung</i> , 2010.....	138
Gambar 36	Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Pencon Ginantung</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 146 x 114 cm.....	139
Gambar 37	Sketsa Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Mijil Katuranggan</i> , 2010.....	142

Gambar 38	Karya: Basuki Sumartono, Judul: <i>Mijil Katuranggan</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 146 x 114 cm.....	142
Gambar 39	Sketsa Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Purus Wisesa</i> , 2010	144
Gambar 40	Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Purus Wisesa</i> , 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 114 x 146 cm.....	145
Gambar 41	Sketsa Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Titir Wengi</i> , 2010.....	147
Gambar 42	Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Titir Wengi</i> , 2010, Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 146 x 114 cm.....	148
Gambar 43	Sketsa Karya: Basuki Sumartono Judul : <i>Rajakaya</i> 2010	150
Gambar 44	Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Rajakaya</i> 2010 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 145 x 145 cm	151
Gambar 45	Sketsa: Karya Basuki Sumartono Judul: <i>Lingsire Sasmita</i> , 2011.....	153
Gambar 46	Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Lingsire Sasmita</i> , 2011 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 145 x 145 cm	154
Gambar 47	Sketsa Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Ayang-ayang</i> , 2011.....	157
Gambar 48	Karya: Basuki Sumartono Judul: <i>Ayang-ayang</i> 2011 Bahan: Cat Minyak/ <i>Mixed media</i> di kanvas, 145 x 145 cm	157

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup..... 186
2. Nara Sumber..... 190



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan

Seni tradisi tidak terlepas dari spirit lokal yang bersumber pada nilai budaya dan diyakini atau dianut oleh masyarakat setempat. Spirit lokal itu berlangsung terus-menerus, sehingga dapat mendorong proses kreatif bagi para kreator untuk menghasilkan karya seni yang memiliki identitas budaya daerah dan mampu untuk memberikan inspirasi kembali, juga tidak ada habisnya untuk digali, diolah, dan diproyeksikan sesuai dengan zamannya. Budaya tradisi oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual dalam bersosialisasi dengan sesama, dengan alam, dan dengan hal-hal lain yang bersifat metafisik, misalnya dengan Tuhan melalui persembahan.

Secara umum perkembangan seni tradisional di Jawa menunjukkan gejala-gejala pengikisan kemurniannya; di samping ada yang telah kehilangan fungsinya yang hakiki, ada juga yang sudah dilupakan oleh generasi sekarang. Dalam pandangan Franz Magnis Suseno, ciri khas pandangan masyarakat Jawa adalah realitas yang tidak terbagi dalam berbagai bidang secara terpisah antara satu dengan yang lain. Masyarakat Jawa memandang realitas sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pada hakekatnya orang Jawa tidak membedakan sikap religius dan bukan religius, mereka menganggap interaksi sosial itu sekaligus merupakan sikap dia terhadap alam, dan sebaliknya sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial. Hal ini menjadi penting karena masyarakat Jawa dalam kegiatan religinya banyak dipengaruhi oleh alam sekitarnya (Widagdhho, 2002: 65).

Alam dan falsafah Jawa menjadi ciri utama budaya tradisi Jawa, sarat dengan

muatan yang terinterpretasikan dalam kehidupan masyarakatnya, penuh fenomena magis, muatan filosofis, serta aktivitas artistik tinggi, yang dinyatakan secara nyata atau pun abstrak. Seni tradisi umumnya bersifat khas dan masih memiliki eksistensi di tempatnya, karena seni tradisi tidak menonjolkan identitas individu si penciptanya, tetapi berfungsi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Eksistensinya mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan turun menurun, mengikuti estetika tertentu yang hidup dalam masyarakat secara terus-menerus di lingkungannya serta diikuti oleh masyarakat secara umum.

Dasar perwujudan seni tradisional di Jawa merupakan kelanjutan dari kebudayaan animisme dan dinamisme, yang merupakan aktivitas spiritual dan religi penyembahan dan pemujaan terhadap adanya kekuatan alam dengan berbagai bentuk manifestasinya dengan menggunakan kelengkapan spiritual berupa sesaji. Pandangan kesenian tradisional juga berkembang melanjutkan falsafah kesenian sebelumnya. Bentuk-bentuk sesaji sangat bervariasi dengan berbagai fantasi dan interpretasi visual yang memiliki imajinasi magis serta mampu mengilhami para seniman modern dalam penciptaan karya seninya. Seni rupa tradisi berkembang dalam bentuk seni pewayangan (*sungging*), ukiran, patung, dan keris yang mengalami masa kejayaan hingga jaman prakolonial.

Salah satu hasil produk budaya tradisi Indonesia yang menarik perhatian adalah keris. Keris memiliki citra visual yang sangat menakjubkan. Keris diyakini sebagai produk budaya Indonesia asli. Sejarah mencatat bahwa walaupun nenek moyang bangsa Indonesia umumnya pernah memiliki kepercayaan animisme-dinamisme, hingga masuknya agama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti-bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Jika pada candi-candi yang

ada di pulau Jawa ditemui relief yang menggambarkan adanya senjata menyerupai keris, maka pada relief candi-candi di India tidak ada senjata yang menyerupai keris. Bahkan senjata yang berpamor pun tidak pernah ditemukan dalam sejarah budaya bangsa India. Bentuk senjata yang serupa dengan keris pun tidak pernah ada di negara itu (Harsrinuksmo, 1988: 14).

Salah satu manifestasi dari olah kebatinan orang Jawa pada umumnya adalah mereka masih menganggap keris sebagai benda pusaka yang dikeramatkan. Oleh karena itu bentuk keris maupun kelengkapannya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai filsafati kehidupannya. Ungkapan falsafah yang terkenal ialah *warangka manjing curiga* atau sebaliknya *curiga manjing warangka*, kemudian *jumbuhing kawulo lan Gusti*, yang artinya tataran jiwa manusia sudah menyatu dengan penciptanya. Dalam hal ini, apabila tataran berpikir seseorang sudah memiliki tingkat kesadaran yang menunjukkan bahwa ia mengerti tentang esensi dan hakekat hidup, dan mampu merefleksikannya dengan tindakan kearifan, maka kondisi tersebut dapat diasosiasikan sebagai *warangka manjing curiga*, atau sebaliknya *curiga manjing warangka*, yang dinyatakan melalui simbol keris dalam keadaan tersarung.

Sebagian besar pecinta keris, baik di pulau Jawa maupun di daerah lain, memiliki pandangan bahwa keris bukan hanya sebuah benda yang terbuat dari bahan besi, baja, dan pamor yang bentuknya indah, namun mereka juga beranggapan bahwa ada sesuatu yang lain yang terkandung dalam sebilah keris, sehingga keris tidak hanya sekedar dipandang dari nilai keindahannya saja, namun memiliki sesuatu yang berupa kekuatan metafisik yang dianggap mempunyai manfaat bagi pemiliknya (Harsrinuksmo, 1988: 15). Kekuatan metafisik yang ada pada keris biasanya disebut dengan istilah *isi* (tuah) atau dalam bahasa Jawa disebut *angsar*. *Angsar* ataupun tuah

sebilah keris dapat dilihat pada pamor yang terletak pada bilah keris tersebut. Keris juga dapat dianggap sebagai tanda perjalanan suatu peradaban dan kebudayaan suatu bangsa yang berlangsung dalam kurun waktu lama, bahkan dapat mencapai ribuan tahun. Keris juga kerap dikaitkan sebagai simbol tertentu yang berkaitan dengan harkat hidup orang Jawa, mulai dari simbol kewibawaan, simbol kebijaksanaan, hingga simbol kehidupan, dan keangkaramurkaan. Keris memiliki multifungsi: pada jaman dahulu ada keris yang difungsikan sebagai sarana untuk mendapatkan *penglaris*, pengasih, dan juga sebagai simbol kekuasaan. Sebagai simbol kekuasaan, hal hal tersebut dapat terlihat pada gambaran raja-raja Jawa, dan pahlawan-pahlawan Jawa yang selalu membawa keris di saat acara-acara penting.

Keris memang telah mengalami pergeseran fungsi utamanya. Keris sudah tidak lagi menjadi senjata andalan, karena sekarang keris telah menjadi karya seni yang bernilai tinggi dan pantas untuk dikoleksi, bahkan tidak sedikit pula orang yang menekuni ilmu, sejarah, dan nilai-nilai filosofis keris, dan tidak sedikit juga yang menjadikan keris sebagai barang komoditi.

Keris bagi masyarakat Jawa diyakini dapat menjadi kelengkapan pribadi dalam mengarungi hidupnya, sehingga ada pendapat bahwa orang bisa dikatakan hidup sempurna, jika ia memiliki keris dan empat ketentuan lainnya. Tentang hal ini, ketua Paguyuban Pencinta Keris Sri Kanowo Yogyakarta, HR Wibatsu Harianto mengatakan bahwa pada zaman dahulu seorang laki-laki Jawa disebut sempurna jika ia memiliki rumah atau *wismo* sebagai tempat domisili atau lambang wilayah, istri atau *wanito* sebagai penerus keturunan, keris (*curiga*) sebagai lambang kekuatan atau kejantanan, kuda (*turonggo*) sebagai lambang kedudukan atau kekuasaan, dan burung (*kukilo*) sebagai lambang pemenuhan rasa seni dan keindahan karena pada

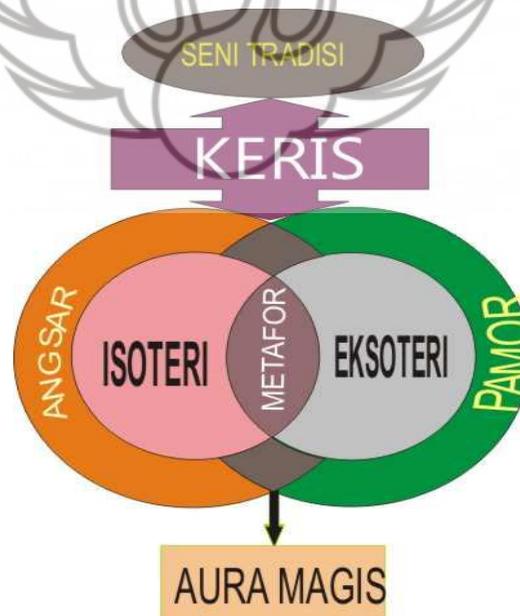
waktu itu kicau burung dapat memenuhi rasa ketenteraman. Pada jaman sekarang burung dan kuda bisa diganti dengan yang lain, namun keris tidak bisa digantikan. Demikian pentingnya keris bagi kehidupan orang Jawa, sehingga sebagian besar orang Jawa mengagumi pusaka tersebut.

Tradisi penggunaan keris dalam masyarakat Indonesia umumnya, masyarakat Jawa dan Bali khususnya hingga kini masih dilestarikan. Keris menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Secara umum keris digunakan seseorang saat *sowan* (menghadap Raja) dan hajatan resmi di keraton dan di luar keraton. Pada awalnya keris memang dibuat sebagai senjata tikam. Namun, lama kelamaan fungsinya berubah menjadi benda seni. Keris juga menjadi pengungkapan falsafah, maupun perwujudan simbol dan harapan. Keris juga di anggap pusaka, khususnya untuk masyarakat Jawa. Keris digunakan sebagai *sipat kandel* atau bisa dikatakan sebagai alat untuk menambah kepercayaan diri. Keris memiliki tuah atau *angsar* yang diyakini sebagai pemberi kekuatan dan harapan tersendiri. Oleh karena itu keris untuk kalangan raja berbeda dengan keris yang dimiliki oleh kalangan masyarakat biasa. Keris juga diyakini dapat memberi keberkahan bagi pemiliknya, karena selain berfungsi sebagai alat untuk menyingkirkan bahaya (*singkir boyo*), juga dapat memberi harapan kebahagiaan dan dapat dijadikan sebagai barang seni (koleksi).

Tradisi menggunakan keris di kalangan orang Jawa sempat berkurang di era tahun 1970. Hal tersebut dikarenakan keris dianggap sebagai benda *klenik* ataupun musyrik. Akan tetapi pada jaman sekarang budaya menggemari keris muncul kembali dan lebih dianggap sebagai karya seni yang adiluhung. Keris yang baik biasanya memiliki tuah, karena dalam *susastra* Jawa disebutkan besi dan baja memiliki kekuatan atau energi yang alami. Hal yang sama dikatakan oleh I Wayan

Witasta, Ketua Peguyuban Sutresna dan Pelestari Budaya Tosan Aji Bali, bahwa keris diyakini memiliki *yoni* dan *angsar* tersendiri. Bahkan untuk mendapatkan *wesi aji* sebagai bahan baku keris, para empu dahulu memperolehnya melalui *pawisik* lewat meditasi (*Bali Pos*, 2003 Juli 26). Pembuatan keris, selain kemampuan lahir, diperlukan juga kemampuan batin untuk mewujudkan keris yang berkualitas dan memiliki tuah sesuai dengan keinginan penciptanya.

Keris merupakan produk budaya dari seni tradisi, di dalam keris ada yang namanya pamor dan angsar yang keduanya selalu berkaitan. Pamor yang ada pada bilah keris sifatnya nyata yang sering disebut eksoteri, sedangkan angsar merupakan makna dari pamor tersebut yang sifatnya tidak nampak atau sering disebutkan isoteri. Proses pembuatan pamor keris selalu dibarengi oleh metafor-metafor yang akan memberi makna pada pamor tersebut, dengan ditambah kepiawaian teknik tempa yang tinggi dan totalitas kreatif akan menghasilkan keris yang memiliki aura magis.



Bagan: 1
Seni Tradisi, Pamor Keris dan Aura Magis

Keris dalam bahasa Jawa termasuk golongan *tosan aji*. Yang digolongkan dalam benda *tosan aji* antara lain adalah benda pusaka seperti keris, tombak, cundrik, dan sejenisnya. *Tosan* berarti besi, *aji* berarti berguna, sehingga *tosan aji* dapat diartikan sebagai besi yang berguna, dan dapat dijadikan sebagai *jimat*. *Jimat* dapat diartikan *siji sing dirumat*, yang artinya satu-satunya benda yang dirawat dan dipercaya memiliki kekuatan lebih ataupun magis. Bahan keris yang sering disebut sebagai *wesi aji* diperoleh para empu melalui meditasi, dengan istilah *lelaku* atau *nenepi*. Benda itu didapat melalui *pawisik* atau *wangsit* (wahyu). Setelah *pawisik* atau *wangsit* ditemukan, bahan lalu dijadikan keris atau tombak. Pembuatan keris disesuaikan dengan pesanan orang, dan digunakan sesuai dengan manfaat yang diinginkan. Jika digunakan untuk menyingkirkan marabahaya, *pamornya* disesuaikan dengan manfaat tersebut. Selain *pamor*, *warangkanya* juga memiliki tuah tersendiri. Sebagai benda yang diyakini memiliki tuah, keris selalu dirawat dengan baik. Cara merawat yang dilakukan oleh para penggemar keris adalah menghilangkan karatnya dengan cara keris dibersihkan dengan air kelapa yang dicampur dengan jeruk nipis. Keris direndam beberapa saat di dalam air kelapa, lalu dibersihkan dengan menggunakan kuas. Perawatan keris memiliki pantangan, yaitu tidak boleh diasah atau ditajamkan atau dihaluskan, karena dikhawatirkan tuahnya akan hilang.

Keris bagi orang Jawa tergolong benda *klangenan*, yaitu benda yang menjadi kesenangan seseorang. Keris merupakan pusaka yang sakral, oleh karena itu orang boleh memakai keris hanya pada acara tertentu. Dalam Babad dan Sejarah Jawa, telah cukup banyak dikisahkan bahwa keris memang merupakan pusaka yang handal atau *ampuh*, sehingga tidak jarang orang Jawa saat ini masih *ngalap berkah* terhadap kekuatan sakti keris. Di jaman Singosari ada mitos keris *Empu Gandring* yang amat

sakti, di zaman Demak ada mitos keris *Kyai Setan Kober*, dan di jaman Mataram ada mitos keris *Naga Sasra Sabukinten*. Kesemuanya diyakini memiliki kekuatan metafisik dan juga dipercayai memiliki karisma yang luar biasa.

Masyarakat Jawa umumnya membersihkan keris yang menjadi pusakanya pada setiap bulan *Syuro*, sedangkan membersihkan keris di Bali dilakukan setiap hari *Tumpek Landep*, yaitu penentuan hari untuk menyucikan pusaka dan benda tajam (*landep*). Biasanya hari *tumpek landep* itu jatuh pada hari Sabtu *Kliwon*, *wuku Landep*. Pada hari *tumpek landep* semua peralatan dan pusaka yang tajam diberi sesaji dengan upacara khusus yang diperuntukkan kepada Dewa (Sang Yhang) Pasopati, yang dipercaya akan memberikan kekuatan tertentu dan energi baru. Peristiwa *tumpek landep* pada jaman sekarang dimaknai sebagai usaha untuk mengasah ketajaman berpikir. Selain perawatan secara *sekala* (merawat bendanya), *siraman tosan aji* atau keris juga dirawat secara *niskala* (spiritual) yang disebut *caos dahar* atau diberi makan dengan pengertian memberi sesaji tertentu, misalnya bunga, minyak wangi, dan lain sebagainya. Menurut mitos orang Jawa, sesungguhnya keris dipercayai memiliki kekuatan gaib, sebab pada waktu membuatnya para empu melakukan meditasi total dengan memohon kepada Tuhan agar keris buatannya itu diberkati kekuatan tertentu, yang diwujudkan dengan pamor. Lahirnya pamor yang baik merupakan akumulasi doa-doa sang empu, sehingga keris yang dibuatnya dapat diyakini memiliki kekuatan gaib sesuai dengan permohonan saat membuatnya.

Kekuatan magis yang berada dalam keris dapat diketahui dan dilihat oleh para spritualis. Salah satu cara yang biasa ditempuh adalah meletakkan keris yang digantungkan pada tembok dalam ruangan yang gelap, selanjutnya keris yang digantung itu akan mengeluarkan pancaran aura yang bisa dilihat. Warna dari aura

itu menentukan besar kecilnya ukuran isi yang berada dalam keris tersebut. Pengujian ini hanya dapat dilakukan oleh para spritualis yang *mumpuni*, karena kepekaan pembacaan besarnya aura yang timbul hanya dapat dibaca oleh orang yang mampu menyatukan kekuatan dan kepekaan batin dan mata. Masih terdapat banyak cara untuk mengetahui keberadaan isi sebuah keris. Cara yang dilakukan tiap-tiap orang tentu berbeda-beda menurut keyakinan dan kemampuan yang dimilikinya. Jika dalam melakukan uji keris tersebut terjadi perang antara isi keris dengan isi orang yang melakukan pengujian, dapat dikatakan bahwa ilmu atau kemampuan dari orang yang melakukan pengujian tersebut jauh berada di bawah kemampuan spritual keris, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan orang tersebut menjadi sakit. Kemampuan dan kekuatan sebuah keris sebenarnya isian dari sang empu, sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan yang ada dalam keris berada di bawah kemampuan sang empu.

Untuk dapat melihat dan merasakan aura magis pada keris, dilakukan pengamatan secara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pamor, angsar/tuah, mitologi. Di samping itu, perlu untuk dilakukan pengamatan terhadap nilai-nilai keindahan keris itu sendiri secara khusus juga, karena keindahan keris mampu memberikan persepsi terhadap adanya misteri dan juga dapat menciptakan kekaguman tersendiri bagi pengamatnya.

Dari serangkaian uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa aspek non-fisik dalam penciptaan karya seni tradisi sangatlah penting. Proses penciptaan karya seni tradisi menggunakan kekuatan imajinasi metaforik untuk merepresentasikan nilai-nilai yang dimilikinya, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa aktivitas tersebut juga dapat diterapkan pada penciptaan karya seni modern.

Dari pengalaman melihat dan mengamati karya-karya seni tradisi yang memiliki aura magis, maka muncullah ide untuk mencitrakan persepsi aura magis pada seni lukis, dengan jalan merefleksikan konsep aura magis pamor keris ke dalam seni lukis. Perwujudan karya seni lukis yang dibuat merupakan bahasa ungkap untuk menampilkan idiom-idiom baru yang memiliki karisma estetik, dan dasar ide pencitraan aura magis tersebut diungkapkan melalui bentuk-bentuk yang abstrak serta konsep-konsep yang memiliki kebaruan makna filosofis.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Aura magis pamor keris menjadi daya tarik dalam proses kreatif, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya bentuk pamor dan angsar keris yang mempunyai perlambang tertentu. Untuk mengetahui maksud perlambang tersebut diperlukan perasaan yang tajam dan pengetahuan tentang pamor keris. Dengan demikian pencitraan aura magis menarik untuk diteliti yang kemudian dijadikan sebagai sumber ide kreatif dalam penciptaan karya seni lukis.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penciptaan seni lukis pencitraan aura magis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pamor dan tuah atau angsar keris yang mempunyai perlambang tertentu mampu memberikan kesan magis?
2. Bagaimanakah pencitraan aura magis dari pamor keris dapat dijadikan sebagai *subject matter* dalam penciptaan seni lukis?
3. Bagaimanakah cara mentransformasikan pencitraan aura magis pamor keris ke dalam seni lukis?

C. Konsep Penciptaan

Penciptaan karya seni memberikan kebebasan bagi perupa untuk mewujudkan suatu ide kreatifnya. Penerapan ide ditentukan oleh konsep karya atas nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang dibuatnya melalui simbol-simbol yang divisualkan. Visualisasi suatu ide menjadi simbol tertentu yang sifatnya personal mengalami proses perenungan sehingga menghasilkan karya sesuai kehendak yang diinginkan.

1. Konsep Penciptaan

Dasar pengambilan konsep penciptaan adalah fenomena aura magis yang ada pada seni tradisi sebagai kekayaan budaya bangsa. Esensi dari fenomena tersebut dicari untuk mendapatkan ide-ide kreatif dalam penciptaan karya seni yang memfokuskan pada pencitraan aura magis sebagai *subject matter*. Dalam visualisasi karya bentuk-bentuk objek yang disajikan merupakan pengembangan bentuk-bentuk objek sebagai hasil dari interpretasi terhadap fenomena-fenomena yang ada. Proses mengaktualisasikan gagasan lebih mengedepankan impresi dari objek, yang dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman pribadi. Makna yang dikehendaki ditampilkan dengan menggunakan simbol tertentu, sehingga kemudian bentuk simbol yang ditampilkan dapat dibaca dan diartikan sebagaimana pemaknaan yang dilakukan terhadap bentuk objeknya. Sistem simbol yang muncul dalam karya dipengaruhi oleh karisma estetik karya seni tradisi, sedangkan kesan magis yang ada merupakan transformasi estetik dari pamor keris.

Aktualisasi pencitraan aura magis dalam karya seni lukis di sini merupakan hasil kajian terhadap pamor keris, yang secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan bagaimana aura magis pamor keris merupakan bagian dari proses penciptaan karya seni tradisi, sehingga

perupa/seniman modern dapat menyerap dan mengembangkan karya seni yang baru yang dalam proses kreatifnya lebih menitikberatkan pada adanya transformasi estetik dari objek kajian. Analisis objek kajian sampai menjadi bentuk baru merupakan proses mengabstraksikan atau menyederhanakan bentuk objek. Unsur-unsur bentuk yang muncul merupakan daya fantasi dari imajinasi yang ada pada saat itu.

Citra aura magis dapat diketahui melalui aspek visual pada pamor keris yang diteliti dan dicermati secara seksama. Keindahan dan kesan magis pamor keris tidak terlepas dari kepiawaian seorang Empu dalam membuat pamor tersebut. Kesan magis yang dirasakan merupakan hasil refleksi totalitas ekspresinya. Dengan demikian, pola, teknik, atau strategi pencitraan aura magis pada seni tradisi tersebut dapat diterapkan pada penciptaan karya seni lukis, dengan cara mentransformasikan pengolahan elemen-elemen estetikanya.

2. Konsep Bentuk

Konsep keindahan dan pengertian merupakan hasil penafsiran. Hal-hal yang disebut indah atau apakah makna dari keindahan itu sendiri merupakan hasil penafsiran para seniman, kritikus seni, penguasa, pengusaha atau sejarawan. Teori seni itu sendiri adalah proses penafsiran. Ini menjadi penting karena penafsiran yang ada bisa jadi diganti dengan pemaknaan hasil empati terhadap subjek dan objek yang digarapnya. Pada proses budaya yang mampu menghasilkan kebudayaan di mana pun tempatnya, selalu ada berbagai pemaknaan mengenai topik apa saja, dan selalu ada lebih dari satu cara menafsir, sebagaimana cara untuk mempresentasikan sesuatu.

Secara garis besar, seniman dan kreativitasnya selalu berinteraksi dengan alam, lingkungan sosial dan budayanya yang secara alami mempengaruhi pola-pola

ekspresinya, sehingga dalam karya-karyanya akan terlihat tidak hanya kesungguhan dan keteguhan sikap dalam kerja kreatifnya, tetapi juga terbaca kecerdasan gagasannya. Apabila dalam proses kreatif beberapa aspek yang telah dikuasai dan dipersiapkan secara total dapat diwujudkan, maka seniman tersebut membuktikan bahwa hasil daya cipta, rasa dan karsanya dapat bergerak menyajikan inovasi kreatif secara terus menerus dari waktu ke waktu.

Konsep adalah ide - ide, penggambaran hal- hal atau benda - benda atau pun gejala sosial, yang dinyatakan dalam istilah atau kata (Malo dkk., 1985: 46). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 588), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata.

Konsep wujud pada karya yang diciptakan di sini lebih diarahkan kepada bentuk-bentuk yang abstrak. Pengertian abstrak lebih ditekankan pada mencari intisari dari objek yang disajikan, yang menyetengahkan impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri. Pemahaman abstrak di sini adalah usaha sadar dalam menyajikan objek yang sekaligus dijadikan sebagai simbol dalam mengungkapkan perasaan. Gambaran objek itu sendiri dapat diambil dari beberapa unsur objek yang dianggap mampu memberikan sensasi keberadaan objeknya dan diyakini dapat menggantikan tidak hanya bentuk objek secara utuh, tetapi juga bentuk objek yang sudah tidak utuh lagi.

Konsep bentuk yang disajikan dalam karya merupakan dekonstruksi bentuk objek yang awalnya terlihat representatif menjadi bentuk objek yang lebih sederhana, atau mengambil bagian-bagian tertentu dari objeknya namun keterbacaan bentuknya masih dapat terlihat. Bentuk objek yang disajikan tidak

terpancang pada satu objek saja, tetapi dapat juga terjadi dari hasil memadukan unsur-unsur bentuk yang masih berhubungan antar satu objek dengan objek yang lainnya. Tujuan dilakukannya hal ini adalah mencari ciri-ciri yang khas dan kuat dari objek secara menyeluruh. Dengan kata lain impresi atau kesan dari bentuk objeknya itu sendiri diusahakan untuk diketengahkan. Beberapa unsur objek yang ada dapat diartikan sebagai unsur bentuk atau motif dalam karya, yang sekaligus merupakan aksentuasi untuk mendapatkan sensasi baru, disamping juga menjadi sarana untuk menguatkan simbol-simbol yang ditampilkan. Pemilihan konsep bentuk tersebut menjadi kenikmatan dalam proses berkarya dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam merealisasikan gagasan. Tantangan yang paling dominan dalam proses kreatif di sini adalah saat mengkomposisikan bentuk objek dengan beberapa unsur objek yang dianggap perlu agar dapat disajikan untuk mencapai harmoni.

Penciptaan karya seni lukis pencitraan aura magis di sini menggunakan media seni lukis yang konvensional. Kepiawaiannya mengolah media atau medium bagi seorang seniman/kreator merupakan salah satu faktor penting untuk memvisualkan gagasan/ide-idenya. Media merupakan mediator yang memperlancar proses kreatif agar dapat mengekspresikan gagasan secara spesifik dan berkarakter.

Melukis ibarat menyatakan pikiran atau berkomunikasi ke luar dengan bahasa rupa, sehingga diperlukan kesadaran, objektivitas, yang bersifat rasional dan logis, atau sangat mungkin juga untuk subyektif, karena melukis dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain dan sarana untuk dimengerti oleh orang lain. Untuk itu, melukis juga merupakan proses berpikir yang divisualkan. Proses berpikir sendiri merupakan komunikasi ke dalam diri sendiri yang ditujukan kepada diri sendiri yang menjadikan perasaan, imajinasi, kreasi dan intuisi ikut berperan dalam

menafsirkan dan mendeskripsikan sesuatu tujuan. Oleh sebab itu perlu dibedakan antara aktivitas menyatakan pikiran yang merupakan komunikasi luar dengan aktivitas berpikir yang merupakan komunikasi di dalam.

Berkaitan dengan deskripsi di atas, pilihan media tentu saja dipertimbangkan berdasarkan pengalaman melukis yang sering dilakukan, sehingga media yang sudah akrab dengan pelukisnya menjadi pilihan. Dari pengalaman melukis tersebut akan diketahui karakter medianya secara detail. Media yang dipilih di sini menggunakan kanvas dengan cat minyak, cat akrilik, dan *modeling paste* sebagai bahan teksturnya. Media tersebut digunakan secara bertahap sesuai dengan keinginan saat itu. Penggunaan tekstur menjadi penting dalam karya-karya di sini, karena dengan tekstur dapat menghadirkan fantasi-fantasi serta ilusi ruang, dan irama bentuk yang dapat memberi kesan magis.

Sesuai dengan konsep bentuk yang ditampilkan, maka bentuk karya seni lukis yang dibuat merupakan hasil abstraksi objeknya, namun kadang-kadang juga muncul bentuk yang representatif walaupun sudah tidak utuh lagi kondisinya. Pemilihan bentuk yang bebas memberi kepuasan tersendiri, sekaligus memberi tantangan dalam proses mencapai harmoni dari bentuk yang berbeda. Konsep bentuk dalam karya yang dibuat tidak sepenuhnya sama dengan bentuk pamor keris, karena konsep bentuk pamor keris lebih menonjolkan pada penyederhanaan objeknya atau bahkan lebih abstrak. Sedangkan karya yang dibuat bentuknya terlihat abstrak simbolik, bentuk tersebut hadir melalui penyederhanaan objek. Namun demikian terkadang juga muncul bentuk yang terkesan representatif. Penggabungan beberapa unsur bentuk tersebut merupakan tantangan menarik pada kerja kreatif yang menyajikan pencitraan aura magis dalam seni lukis.

D. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan

1. Estimasi Karya

Pencitraan aura magis dapat dirasakan sebagai persepsi psikologis yang didapat dari pengamatan, penglihatan dan kemampuan untuk menafsirkan informasi virtual dari lingkungannya yang diteruskan ke rasa. Persepsi ini juga dapat dipahami sebagai suatu visi penglihatan yang mampu merasakan objeknya dan tergantung dari sejumlah faktor. Persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi adalah bagian dari persepsi sebagai pengalaman yang elementer, yang segera, dan tidak memerlukan penguraian verbal, yang simbolis atau pun kontekstual, terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera. Persepsi dalam hal ini merupakan pengalaman cara memandang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memberikan makna pada rangsangan inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi dan juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Dengan demikian, aura magis merujuk pada persepsi psikologis yang didapat dari penglihatan (*persepsi visual*). Menafsirkan kemampuan melihat atau merasakan aura magis banyak ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Faktor personal yang dimaksud di sini berkaitan dengan adanya sensitivitas/kepekaan intuisi seseorang pada saat melihat aura magis suatu benda atau artefak. Aura magis yang paling dominan terdapat pada karya-karya seni tradisi, karena karya seni tradisi banyak mengandung filosofi dan nilai-nilai kearifan lokal. Filosofi dan nilai-nilai tersebut selalu hadir menjadi penyelaras melalui mitos-mitos yang melekat dalam karya seni tradisi

Pencitraan aura magis merupakan perwujudan dari aktivitas mental dalam merasakan objeknya yang memiliki daya tarik atau karisma, kewibawaan (*perbawa*)

keindahan yang dimiliki oleh objek tersebut. Karisma estetis dapat dirasakan karena adanya rangsangan dari dalam objek yang menyiratkan rasa takjub, bahkan juga dapat terasa mencekam. Pencitraan aura magis sebagai karisma estetis dijadikan sebagai *subject matter* dalam penciptaan karya seni lukis. Proses visualisasi lebih menekankan pada kesan magis yang ditampilkan secara visual dengan cara mengorganisasikan unsur-unsur estetikanya, yaitu garis, bidang, warna, tekstur dan bentuk-bentuk tertentu sebagai abstraksi dari objek yang diinginkan. Melalui pengolahan elemen seni rupa dapat memberikan nilai-nilai kebaruan teknik untuk mencapai esensi magis atau memberi kesan adanya misteri. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa daya kreasi sangat penting dalam mewujudkan suatu karya seni lukis yang sesuai dengan gagasannya.

Penggunaan media yang relevan dengan gagasan, serta pengorganisasian elemen estetis dengan kekuatan intuisi dan rasio dapat menghasilkan ciri fisik dalam karya. Dengan demikian media cipta bagi seorang seniman/kreator merupakan salah satu faktor penting untuk memvisualkan gagasan atau ide-ide yang ada dalam alam imajinasi ke dalam bentuk visual. Jadi estimasi karya yang dibuat adalah karya seni lukis yang mengambil *subject matter* pencitraan aura magis, yang terinspirasi oleh pamor keris. Objek yang divisualkan terlebih dahulu diabstraksikan atau distilasi, kemudian dikomposisikan berdasarkan pola harmonisasi visual. Pencitraan aura magis yang menjadi pokok persoalan utama adalah menghadapi tantangan dalam mevisualisasikannya, sedangkan kesan magis itu sendiri merupakan aktivitas mental yang diperoleh dari pandangan visual yang diubah menjadi pengalaman psikologis dengan merasakan hal-hal yang menakjubkan, bahkan menakutkan sebagai bagian dari melihat karisma estetik karya seni.

2. Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya seni lukis di sini menggunakan metode pendekatan yang sesuai dengan ruang lingkup proses penciptaan. Pendekatan tersebut dianggap penting karena dapat menstrukturkan pikiran dan membangun imajinasi-imajinasi yang pada akhirnya dapat diverbalkan. Penggunaan metode penciptaan dapat memberikan alternatif-alternatif gagasan kreatif yang berkenaan dengan aspek-aspek formalnya. Menurut Bagus (1996: 635-636), metode menggambarkan jalan atau cara totalitas yang dicapai dan dibangun. Pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan dilakukan secara metodis apabila bidang tersebut dipelajari sesuai dengan rencana, bidang-bidangnya secara tertentu dikerjakan, berbagai kepingan pengetahuan diatur secara logis dan dihasilkan sebanyak mungkin hubungan. Selanjutnya, dikatakan bahwa akhirnya, kita mencoba mengetahui masing-masing dan setiap hal bukan hanya bahwa hal itu ada, melainkan juga *mengapa* hal itu ada sebagaimana adanya. Dengan demikian, yang ingin diketahui adalah bukan hanya fakta-fakta, melainkan juga alasan atau dasar dari fakta-fakta ini.

Dalam upaya memberikan pemahaman pada metode pendekatan yang digunakan, maka diperlukan berbagai relasi yang berhubungan dengan proses penciptaannya. Seorang pelukis menjadi peran utama dalam proses kreatif, dengan demikian di saat melakukan kerja kreatif secara prinsip akan memformulasikan segala aspek yang berkaitan dengan teks dan konteksnya, untuk mendapat penyelarasan antara yang berada di dalam dan di luar dirinya..

Tahapan pada proses penciptaan karya seni yang dilakukan di sini tidak selalu terstruktur seperti halnya dalam teori-teori ilmu pasti, karena dalam pengolahan cipta, rasa dan karsa selalu ada aspek-aspek yang saling berkaitan antara

satu sama lainnya, bahkan terkadang kerjanya dilakukan bersamaan. Dengan demikian, dalam proses ini sistem atau langkah-langkah yang dilakukan tidak baku, namun dapat disimpulkan secara garis besar bahwa langkah-langkah tersebut melewati proses *Eksplorasi*, *Improvisasi*, dan *Forming/Pembentukan*, seperti yang diutarakan oleh Alma M Hawkins (dalam Soedarsono, 2001:207). Namun demikian agar penciptaan karya seni lukis yang dibuat dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan sesuai dengan gagasannya, maka landasan yang digunakan adalah landasan yang mengacu pada model yang diusulkan oleh Konsorsium Seni. Dalam Konsorsium Seni tersebut disepakati ada lima tahapan penciptaan, yaitu: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Relasi Konsep, (5) Penyelesaian atau Evaluasi (Bandem, 2001: 10). Lima tahap tersebut di atas digunakan sebagai metode pendekatan, karena langkah-langkahnya memberikan ruang dalam memverbalkan dan memvisualkan pengalaman proses kreatif kerja seni.

a. Persiapan

Proses melukis selalu berawal dari adanya keinginan yang kuat untuk mengekspresikan ide yang harus dicurahkan. Ide melukis merupakan hasil pergulatan pikiran dalam menyikapi fenomena yang menjadi perhatian. Ide tersebut tidak langsung diekspresikan, namun terlebih dahulu diurai, dikaji, dan diolah oleh pelukis untuk mendapatkan simbol visual yang akan diproyeksikan dalam konsep bentuknya. Dalam mengurai, mengkaji dan menggolah gagasan tersebut diperlukan referensi visual maupun verbal yang sesuai dengan konsep penciptaannya.

Langkah awal yang dilakukan dalam melukis adalah melakukan pengamatan tentang pencitraan aura magis pada pamor keris tertentu. Dari hasil pengamatan visual akan didapat pemahaman melalui metafor-metafor pamor tersebut. Bentuk

visual dan metafor makna pamor dapat dirasakan menjadi daya pikat tersendiri untuk meyakini adanya pencitraan aura magis tersebut. Metafor-metafor yang digunakan para Empu dalam kerja kreatif sesungguhnya merupakan sajian mitos, tetapi ekspresinya selalu menyatu dengan fisik karya dan menjadi terasa akrab dengan tradisi yang terus menerus diturunkan, yang pada akhirnya mitos tersebut akan membudaya. Para Empu senyatanya ikut melahirkan budaya tradisi, yang selalu mengekspresikan gagasannya melalui simbol-simbol. Dalam pengertian ini simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Pada kurun waktu tertentu simbol seringkali ditafsirkan maknanya secara mendalam, sehingga menjadi suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakatnya. Simbol selalu dekat dengan simbolisasi yang senantiasa berhubungan erat dengan adanya dialog antara manusia dengan yang lain. Simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen tetapi juga berdimensi vertikal-transenden yang selanjutnya tiap-tiap argumentasi dari dua perspektif simbol dan simbolisasi dipresentasikan. Dari beberapa hal tersebut terjadilah asumsi-asumsi imajiner tentang pencitraan aura magis.

Secara prinsip seleksi-seleksi kreatif pada visualisasi pencitraan aura magis dibuat untuk menyelaraskan kematangan konsep dan visualnya. Tahap ini menjadi sangat penting untuk tercapainya hasil karya. Tahap ini biasanya didahului dengan melihat langsung ataupun tidak langsung (melalui media massa atau media elektronik) adanya sesuatu fenomena alam ataupun sosial yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang menegangkan batin, di antaranya peristiwa tentang kekerasan, kebobrokan mental, kengerian, dan ketegangan-ketegangan lainnya. Dari kondisi ketegangan tersebut muncul ide untuk melukis, namun ide itu harus diseleksi melalui perenungan-perenungan ataupun kontemplasi yang dibarengi dengan

penalaran-penalaran dalam mengartikulasikan ide-ide tersebut. Menuangkan ide ke dalam bidang dua dimensional dimulai dengan berpikir secara realistis saat melihat objeknya. Hasil persepsi tersebut memunculkan ide dasar untuk memulai kerja kreatif. Selanjutnya ide tersebut diolah melalui imajinasi-imajinasi virtual dan visual sesuai dengan kondisi objek yang dapat dijadikan sebagai tanda penggambarannya dan divisualkan dalam bentuk sketsa.

b. Elaborasi

Elaborasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menjelaskan secara terperinci tentang pencitraan aura magis dalam seni lukis dengan menggunakan pandangan dari dan pemahaman tentang hasil pengamatan mendalam terhadap pamor keris. Elaborasi merupakan desain dasar tentang argumentasi bahwa proses penalaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi. Pengertian ini dirumuskan oleh Charles Reigeluth dari Indiana University dan koleganya pada tahun 1970-an. Konsep ini memiliki tiga kata kunci yang fokus pada urutan elaborasi konsep, elaborasi teori, dan penyederhanaan kondisi. (gurupembaharu.com/home/elaborasi-eksplorasi-dan-konfirmasi)

Proses elaborasi dalam proses kreatif penciptaan karya seni juga dilakukan, yang dikuatkan oleh Veron (1976: 153), bahwa karya itu indah bila mengandung tanda yang kuat dari kepribadian si penggubah, dari pribadi tetap si seniman dan kurang lebih dari impresi tak sengaja yang dihadirkan padanya dengan melihat objek atau peristiwa yang disajikan. Dengan kata lain, ini adalah nilai-nilai seniman dari mana karyanya bersumber. Ini adalah manifestasi dari kemampuan dan kualitas

miliknya yang menarik dan mempesona. Semakin menarik kekuatan dan kepribadiannya yang diperlihatkan oleh kemampuan dan kualitasnya, semakin mudah baginya mendapatkan cinta dan kekaguman kita.

Tahap elaborasi dalam penciptaan karya seni lukis di sini lebih ditekankan pada proses penggabungan antara gagasan/ide dengan konsep bentuknya. Hal ini dilakukan mengingat bahwa seni tradisi Jawa merupakan pergulatan emosi dan imajinasi yang mampu meneropong realitas yang disajikan secara halus melalui metafor-metafor imajiner dan banyak mempengaruhi kehidupannya. Selain itu, praktek seni tradisi ini dilakukan melalui pendalaman batin sebagai jalan untuk menempuh kesempurnaan hidup. Kehidupan tradisional masyarakat Jawa lebih kental dengan kehidupan agraris, banyak bertumpu pada kegiatan bercocok tanam yang di dalamnya mereka sekaligus juga melakukan aktivitas ritual, yang meliputi menanam, memelihara, memanen, dan merayakannya. Dari aktivitas ritual tersebut banyak dilahirkan karya seni yang memiliki aura magis dan nilai-nilai estetis.

Pada kenyataannya ungkapan atau ekspresi jiwa seniman dalam pengembaraan kreatif yang mendorongnya untuk mengutarakan makna dan memaknai ekspresinya mungkin tidak dapat terbahasakan secara verbal. Dalam hal ini, pengembangan untuk merepresentasikan gagasan tersebut dapat disimbolkan menggunakan media-media yang dianggap representatif. Secara realitas dapat dilihat bahwa seorang seniman/kreator yang memiliki bakat dan kejeniusan mampu mengungkapkan sesuatu yang terpendam dalam wujud indah dan menarik, sehingga dari bahasa visualnya dapat diketemukan pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang pergolakan yang terjadi di masyarakat atau dalam jiwa sang seniman/kreator itu sendiri. Perwujudan yang tepat dapat terapresiasi oleh masyarakat karena seniman

menggunakan seleksi media dan pilihan elemen - elemen rupa yang relevan dengan gagasan-gagasannya, serta mengorganisasikannya dengan kekuatan intuisi dan rasio

c. Sintesis

Sintesis diartikan sebagai kemampuan dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Dalam hal ini dituntut dihasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Dengan demikian berdasarkan pengamatan dan kajian yang dilakukan dalam pencitraan aura magis pada seni lukis, ditemukan bahwa hampir semua seni tradisi menyiratkan adanya aura magis. Hal ini mendorong adanya keinginan kuat untuk mewujudkan pencitraan aura magis tersebut dalam seni lukis. Namun demikian hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan, karena masyarakat Jawa umumnya menganggap aura magis merupakan kekuatan metafisik yang datangnya dari makhluk halus. Koentjaraningrat mengatakan bahwa sebelum agama-agama besar datang di tanah Jawa, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan sendiri yang dipercayainya sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suku bangsa Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri. Semua itu merupakan kepercayaan yang pertama bagi masyarakat Jawa. Semua benda dan makhluk hidup dianggap hidup dan memiliki kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik maupun buruk. (Koentjaraningrat dalam Ismawati, 2002: 6)

Berkaitan dengan visualisasi pencitraan aura magis dalam seni lukis, diperlukan kehati-hatian karena ada beberapa aspek yang harus dijadikan sebagai

indikator magisnya, yang antara lain lebih banyak menggunakan indikator yang terdapat pada pendekatan estetis, karena transformasi antara karya seni tradisi dan karya seni modern saling memiliki dan memerlukan unsur estetis.

Rangsangan awal dalam proses melukis selalu diawali dengan melihat aktivitas ataupun artefak-artefak seni tradisi secara umum dan pamor keris secara khusus. Dengan melihat-lihat tersebut kemudian muncul keinginan yang kuat untuk membuat karya seni yang memiliki *greget*, yang didasari oleh spirit dan totalitas dalam berkarya. Dalam fase sintesis ini pemikiran ataupun gagasan-gagasan yang muncul, serta konsep bentuk yang hadir merupakan langkah improvisasi dalam berkarya seni. Langkah improvisasi di sini menjadi penting karena dari ide diwakili oleh simbol, kemudian bentuk yang ada diolah dan diambil impresinya baru kemudian dikomposisikan ke dalam sketsa. Proses ini sangat memberi kebahagiaan dan kepuasan tersendiri, walau kadang-kadang juga sempat membingungkan. Walaupun samar-samar, kadang-kadang dirasakan bahwa seolah-olah pelukis telah melukis.

d. Realisasi Konsep

Tahap ini merupakan aktivitas total dalam proses kreatif, karena kerjasama pikiran/rasio dan intuisi diselaraskan dengan kemampuan keterampilan berkarya yang dimiliki, kemudian digunakan untuk mewujudkan keinginan-keinginan kreatif yang menyangkut masalah ide, bentuk, dan teknik. Secara visual karya yang dibuat lebih menonjolkan tekstur nyata dengan beberapa goresan garis-garis lurus, lengkung, bidang-bidang datar yang meruang, serta tampilan warna-warna yang cenderung memiliki karakter padat, kusam, gelap, dan diolah sampai memberi kesan warna menjadi matang. Penggunaan efek-efek tekstur semu yang ditampilkan merupakan pertimbangan yang berkaitan dengan artistik saja. Hal lain yang terjadi

dalam proses kreatif adalah usaha mengolah bentuk objek menjadi bentuk-bentuk baru yang diabstraksikan dari tangkapan objeknya.

Penciptaan seni lukis ini juga lebih difokuskan pada penggunaan media cat minyak pada kanvas. Dipilihnya cat minyak sebagai medium karena telah dikenal karakternya, dan dirasakan mampu menjadi media ekspresi yang diinginkan. Medium cat minyak memiliki karakter yang kuat dan pengolahannya lebih leluasa, di samping itu juga digunakan teknik melukis yang konvensional.

Yang dimaksud dengan persoalan teknik adalah persoalan bagaimana cara seseorang mentransformasi wujud yang ideal menjadi sebuah karya seni (lukisan) sehingga bernilai. Ini terjadi dengan menggunakan media kesenirupaian (Sudarmadji, 1973:28). Dalam penciptaan seni lukis ini, secara teknik sengaja dilakukan dengan cara yang konvensional, yaitu dengan teknik media campuran yang dirasakan cocok untuk menuangkan gagasan-gagasan secara bebas, dan yang mampu mengakomodasi segala aspek pemikiran yang berkaitan dengan penyaluran aspirasi ide-ide kreatif. Teknik campuran yang dimaksudkan terdiri dari beberapa keteknikan yang dipadukan menjadi satu, antara lain teknik impasto, teknik palet, teknik kuas, teknik serap, dan juga menggunakan tekstur nyata/tekstur semu, dengan menghadirkan aksentuasi garis dan warna yang sifatnya cenderung kontras.

Penggarapan dengan teknik tertentu terlihat lebih spesifik karena secara fisik teknik yang digunakan dapat memunculkan gaya pribadi serta mampu menjadi sarana berekspresi sesuai dengan yang diinginkan. Teknik ini juga masih menjadi favorit bagi para kreator untuk melakukan kerja kreatifnya, sehingga dalam melakukan kegiatan apresiasi tidak terlalu memunculkan kendala yang cukup berarti. Namun demikian, pada proses awal pewarnaan juga digunakan teknik *underpainting*

yang digunakan dalam melukis dengan teknik Renaissance. Proses dengan menggunakan teknik *underpainting* ini sangat menarik untuk dilakukan, karena pada proses berikutnya sudah dikenali bayang-bayang nuansa ruang dan bentuknya yang diinginkan, sehingga dapat dirasakan adanya suatu hal yang menarik untuk dilakukan. Secara menyeluruh, proses visualisasi karya di sini adalah memindahkan sketsa terpilih ke kanvas yang sudah siap dilukis, kemudian memberi tekstur dengan *modeling paste* pada bagian-bagian tertentu, dan selanjutnya menunggu tekstur tersebut kering. Setelah tekstur kering, langkah berikutnya adalah membuat *underpainting* pada bagian unsur objek tertentu, kemudian memberi warna dasar pada seluruh objeknya, termasuk juga latar belakang yang sudah ditentukan secara imajiner. Pada bagian yang menggunakan *underpainting* juga diberi warna dasar yang lebih tegas dengan cara dikuaskan. Di saat memberi warna dasar, digunakan campuran cat dengan *lijn oil* yang agak cair, kemudian pada bagian tertentu diserap menggunakan kain atau kertas koran bekas. Hal ini sangat berpengaruh untuk menghasilkan nuansa warna serta tekstur semu yang diinginkan. Proses menyerap cat juga dapat membuat efek tekstur lebih terlihat menonjol dan mampu mengikuti daya imajinasi. Setelah semua cat benar-benar menjadi kering, kemudian warna tersebut ditumpanghi warna-warna yang lebih terang dari warna sebelumnya, dan di sinilah imajinasi dan asosiasi berperan menghadirkan fantasi magis seperti yang diharapkan. Proses terakhir adalah melakukan tahap penyelesaian, yaitu memberi penguatan pada warna objek dan latar belakangnya.

e. Evaluasi

Penciptaan seni lukis pencitraan aura magis merupakan transformasi estetika seni tradisi, sementara dalam seni tradisi banyak memiliki mitos-mitos tertentu.

Transformasi yang dilakukan tidak semata memindahkan pamor keris dalam seni lukis, namun lebih berupaya untuk melahirkan aura magis dalam seni lukis.

Akhir dari kegiatan kreatif pencitraan aura magis dalam seni lukis, sadar ataupun tidak sadar akan melewati masa evaluasi. Pengertian evaluasi di sini tidak serta merta menilai, namun lebih pada mengontrol hasil kerja kreatif yang dilakukan. Sebenarnya kegiatan evaluasi dalam proses kreatif tidak selalu dilakukan pada akhir melukis, karena pada saat proses melukis berlangsung kadang-kadang juga terlintas proses evaluasi secara bertahap.

Proses evaluasi cenderung menjadi proses mengontrol jalan kerja pikiran, rasa dan fisik untuk menghasilkan karya yang optimal, sehingga evaluasi di sini lebih berfokus pada kontrol menyelaraskan ide dengan visualisasinya. Dengan demikian kadang-kadang terjadi penyimpangan bentuk-bentuk yang tidak diharapkan, di sinilah perlunya evaluasi secara fisik dari karya itu sendiri. Di saat melihat karya sendiri dapat dianggap selesai, maka perlu kontrol sebagai usaha mengharmoniskan berbagai elemen yang digunakan. Namun evaluasi penciptaan pencitraan aura magis di sini lebih mencermati pada apakah penggunaan tekstur dan warna-warna yang ditampilkan sudah dapat memberikan kesan magis atau belum. Di samping itu juga, evaluasi berkaitan dengan apakah sudah dapat dirasakan adanya kesatuan komposisi secara menyeluruh.

Mitos yang ada pada karya seni lukis dapat memberikan fenomena mistis. Dalam seni lukis Barat ada beberapa karya memiliki misteri tertentu yang dapat dikatakan mistis, seperti misalnya karya Leonardo Da Vinci yang berjudul *Monalisa*, diperkirakan dibuat pada tahun 1503 dengan menampilkan senyumannya, yang ternyata memiki mitos tersendiri. Senyum yang ditampilkan dalam ekspresi objek

pada karya Monalisa tersebut ternyata dapat menimbulkan banyak interpretasi, teori, polemik, film, lagu, puisi bahkan juga parodi. Senyuman yang hingga saat ini hanya terpaku diam di dinding Museum Louvre Perancis tersebut dapat juga tidak memiliki maksud apapun.

Ada juga mitos tentang lukisan yang berjudul *Crying Boy* yang dibuat pada tahun 1985. Inggris dibuat heboh dengan rangkaian kebakaran yang terjadi secara misterius. Kehebohan pun berlanjut ketika ditemukan bahwa di sebuah rumah yang nyaris terbakar habis, terdapat sebuah benda yang tidak tersentuh api, yaitu lukisan anak laki-laki yang menangis. Kabar yang lebih mengejutkan muncul, ternyata sebelumnya sudah banyak kasus serupa lain yang tidak meninggalkan petunjuk logis. Lukisan *Crying Boy* tersebut adalah karya Bruno Amadio atau lebih dikenal dengan nama Giovanni Bragolin.

Dari beberapa mitos karya seni seperti tersebut di atas maka dapat diyakinkan bahwa kreativitas seni modern apa saja mampu melahirkan mitos baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penciptaan karya seni yang dilakukan dengan kejujuran dan totalitas kreatif akan melahirkan karya yang memiliki kekuatan yang menakjubkan, dan pada akhirnya karya yang dibuat tersebut juga dapat melahirkan suatu mitos tersendiri yang memiliki karisma estetik.

E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

a. Merupakan upaya mewujudkan karya seni lukis dengan interpretasi baru berkaitan dengan karisma estetik dan idiom- idiom baru yang dapat digunakan dalam membangun eksistensi pribadi dengan merefleksikan pencitraan aura magis.

b. Sebagai upaya untuk merefleksikan konsep penciptaan seni lukis yang bersumber dari aura magis pamor keris, sehingga dengan demikian ilusi-ilusi visual tentang pencitraan aura magis dalam seni lukis dapat dirasakan, walaupun tidak selalu menggunakan stuktur-struktur bentuk yang representatif.

c. Mencari kemungkinan bentuk-bentuk baru dalam memvisualisasikan pencitraan aura magis dalam seni lukis yang merupakan hasil dari refleksi aura magis seni tradisi untuk dapat menghasilkan bentuk yang abstrak dengan menggunakan simbol-simbol pribadi dengan ilusi-ilusi gambaran objeknya.

2. Manfaat Penciptaan

a. Terwujudnya konsep pencitraan aura magis dalam seni lukis menjadi kepuasan batin diri sendiri, dan dalam mengekspresikan gagasan kreatif berpijak pada seni tradisi yang mampu memberi ide-ide kreatif pada karya yang dibuat.

b. Mendapatkan perbendaharaan visual untuk membangun imajinasi kreatif tentang pencitraan aura magis yang diperkirakan akan berlangsung terus menerus dalam memenuhi kebutuhan estetis dan artistiknya.

c. Dapat memvisualisasikan alternatif-alternatif pencitraan aura magis, dan memberikan asumsi-asumsi baru yang memberikan getaran karisma estetis sebagai upaya untuk selalu dapat menumbuhkan terwujudnya kesan magis.